

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia (*Indonesia Stock Exchange*). Periode penelitian adalah dimulai dari bulan Maret 2013 sampai bulan Februari 2016. Gambaran tentang Bursa Efek Indonesia dan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian baik variabel dependen maupun variabel independen dijelaskan sebagai berikut:

1. Bursa Efek Indonesia

Pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami

pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1 Sejarah singkat pasar modal di Indonesia

Tahun	Historis
Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indoneisa dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
1914-1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia 1
1925-1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
Awal tahun 1939	Akibat isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
1942-1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
1956-1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan <i>go public</i> PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama
1977-1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal
1987	Hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988-1990	Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer

Tabel 4.1 Sejarah singkat pasar modal di Indonesia

Tahun	Historis
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk <i>go public</i> dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
16 juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 Juli 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
22 Mei 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (<i>Jakarta Automated Trading Systems</i>)
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (<i>scripless trading</i>) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (<i>remote trading</i>)
2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
2 Maret 2009	Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

2. Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di Indonesia

Indeks harga saham sektor pertambangan merupakan gabungan dari harga saham perusahaan-perusahaan yang ada pada sektor pertambangan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia. Perusahaan pertambangan di Indonesia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia sebanyak 45 perusahaan yang terbagi atas beberapa sub sektor yaitu sub sektor batubara,

batu-batuan, logam dan mineral lainnya serta minyak bumi dan gas. Sub sektor batu bara memiliki 24 perusahaan, sub sektor minyak dan gas 10 perusahaan, sub sektor logam dan mineral lainnya 9 perusahaan dan sub sektor batu-batuan 2 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data bulanan mengenai pergerakan indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia periode bulan Maret 2013 sampai bulan Februari 2016.

3. Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian *eksplanatory* dengan melakukan analisis statistik deskriptif. Tujuan dari penggunaan analisis statistik deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan dan meringkas data yang dilakukan oleh peneliti. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mempermudah pengamatan dengan memperoleh gambaran tentang data-data yang terdapat dalam penelitian secara garis besar yang dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	36	.0335	.0879	.065464	.0150247
Suku Bunga	36	.0700	.0775	.075000	.0011952
Nilai Tukar	36	9709.42	14396.10	12128.80	1303.96679
Harga Minyak	36	29.91	108.78	79.4842	27.76182
Harga Emas	36	1075.74	1593.09	1251.4011	109.65775
Harga Batubara	36	49.82	85.19	68.9103	11.03911
Harga Timah	36	13808.10	23405.20	19543.68	3268.33048
IHSS Pertambangan	36	785.29	1758.53	1281.9150	263.09588
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Hasil Output SPSS, 2018

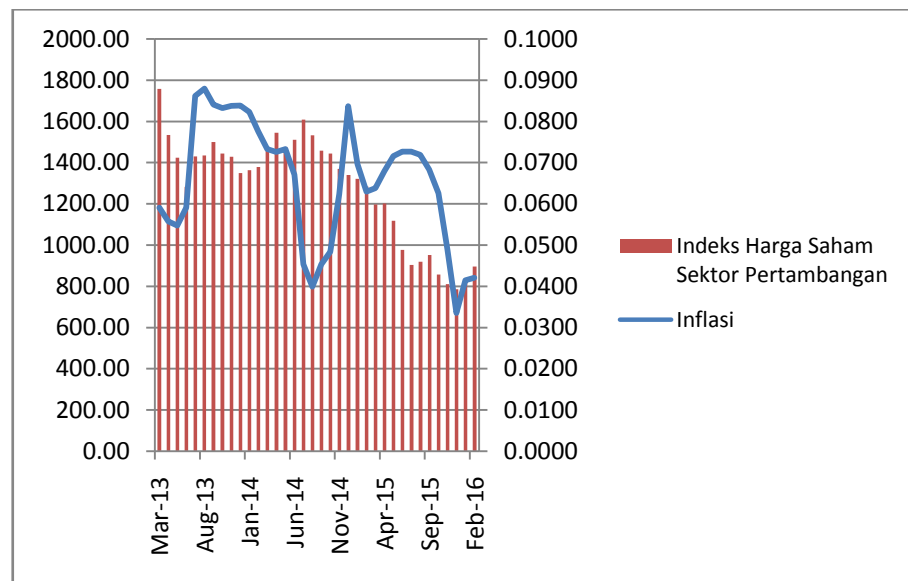
Nilai N menunjukkan banyaknya data dalam penelitian ini, nilai minimum menunjukkan nilai terendah dan nilai maksimum menunjukkan nilai tertinggi serta mean menunjukkan nilai kisaran data. Variabel bebas dalam penelitian ini ada variabel ekonomi makro dan variabel harga komoditas tambang dunia. Variabel ekonomi makro terdiri dari tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah, sedangkan variabel harga komoditas tambang dunia terdiri dari harga minyak mentah dunia, harga emas dunia, harga batubara dunia dan harga timah dunia. Variabel terikatnya yaitu indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia. Deskripsi data mengenai antara masing-masing variabel bebas dan variabel terikat yaitu sebagai berikut:

a. Variabel Ekonomi Makro

1) Inflasi dan Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di Indonesia

Inflasi merupakan kenaikan harga yang terjadi secara umum dan terus menerus selama periode tertentu. Inflasi yang terjadi pada suatu negara masih dikatakan aman dan masih dapat dikendalikan jika inflasi tersebut masih di bawah 10 %. Inflasi yang terjadi pada suatu negara tidak selamanya memberikan dampak buruk, akan tetapi inflasi yang masih pada taraf ringan mengindikasikan bahwa negara tersebut sedang mengalami pembangunan dan mendorong kegiatan ekonomi. Inflasi yang sangat tinggi dalam suatu negara jika tidak segera di kendalikan akan mengganggu perekonomian yang ada dalam

negara tersebut. Berbagai kebijakan dilakukan oleh suatu negara untuk mengatasi tingkat inflasi yang dianggap tinggi bagi negara tersebut. kebijakan yang dilakukan yaitu seperti kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.



Gambar 4.1 : Grafik Inflasi dan Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan

Sumber: Bank Indonesia dan Yahoo Finance, diolah, 2018

Tingkat inflasi dan indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia mengalami naik turun selama periode bulan Maret 2013 sampai bulan Februari 2016 seperti yang terlihat pada gambar 4.1. Tingkat inflasi di tahun 2013 pada bulan Maret yaitu sebesar 5.9% kemudian mengalami kenaikan menjadi 8.61% di bulan Juli 2013. Berbeda dengan inflasi yang mengalami kenaikan pada bulan maret 2013 sampai bulan juli 2013, indeks harga saham sektor pertambangan mengalami penurunan pada bulan April 2013 indeks

harga saham sektor pertambangan di Indonesia pada posisi 1534.57 dan bulan Desember 2013 indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia pada posisi 1348.64. Tahun 2013 indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia mengalami penurunan paling besar di bulan Juni 2013 yaitu berada pada posisi 1282.51.

Memasuki tahun 2014 tingkat inflasi di Indonesia terus mengalami penurunan, meskipun di akhir tahun 2014 tingkat inflasi di Indonesia naik. Posisi tertinggi tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2014 terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar 8.36%, sedangkan posisi terendahnya terjadi pada bulan Agustus yaitu sebesar 3.99%. Bulan-bulan di tahun 2014 indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia mengalami naik turun yaitu pada bulan Januari 2014 sampai Juli 2014, akan tetapi pada bulan Agustus 2014 sampai akhir bulan Desember 2014 mengalami penurunan secara terus-menerus. Indeks harga saham sektor pertambangan di tahun 2014 mengalami posisi tertinggi yaitu pada bulan Juli pada posisi 1609.10. Tahun 2014 indeks harga saham sektor pertambangan ditutup pada posisi 1339.29 bulan Desember 2014.

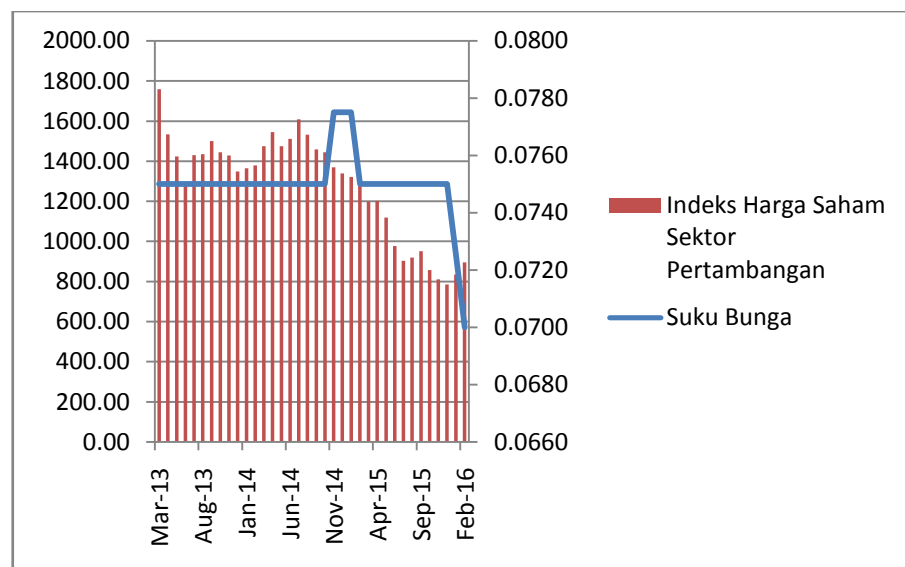
Kenaikan di bulan Desember 2014 tidak memberikan dampak kenaikan di Awal tahun 2015. Tingkat inflasi di tahun 2015 mengalami naik turun, penurunan di awal tahun 2015 kemudian naik di pertengahan tahun 2015 dan berlanjut pada penurunan di akhir tahun 2015. Hal yang sama dialami oleh indeks harga saham sektor

pertambangan yaitu pada tahun 2014 ke tahun 2015 indeks harga saham sektor pertambangan mengalami penurunan yang cukup signifikan. Posisi tingkat inflasi tertinggi di tahun 2015 terjadi pada bulan Juni dan bulan Juli yaitu sebesar 7.26%, sedangkan posisi terendah di tahun 2015 yaitu pada bulan Desember 2015 sebesar 3.35%. Posisi terendah indeks harga saham sektor pertambangan di tahun 2015 terjadi pada bulan Desember 2015 yaitu sebesar 785.29.

Penurunan tingkat inflasi yang terjadi di akhir 2015 tidak membuat penurunan juga di tahun 2016, tetapi tingkat inflasi mengalami kenaikan di awal tahun 2016. Meskipun kenaikan yang terjadi di tahun 2016 tidak begitu besar, tetapi harus tetap di perhatikan. Kenaikan juga dialami oleh indeks harga saham sektor pertambangan diawal tahun 2016. Kenaikan maupun penurunan pada inflasi di suatu negara terutama di Indonesia harus selalu diperhatikan karena dapat berpengaruh terhadap pergerakan indeks harga saham sektor pertambangan. Berupaya untuk menjaga agar tingkat inflasi di Indonesia masih dalam keadaan aman atau dibawah 10%. Berdasarkan data dari Bank Indonesia yang di tunjukan pada gambar 4.1 dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi di Indonesia masih dalam kategori aman atau ringan dan pergerakan dari indeks harga saham sektor pertambangan mengalami kenaikan serta penurunan.

2) Suku Bunga dan Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di Indonesia

Suku bunga (*BI Rate*) merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Tingkat suku bunga sangat penting bagi suatu negara karena suku bunga merupakan standar dari biaya peminjaman yang diberikan kreditor dalam perbankan. *BI rate* diumumkan secara bulanan oleh Bank Indonesia, akan tetapi mulai 19 Agustus 2016 Bank Indonesia mengganti kebijakan dari *BI rate* dengan diganti kebijakan baru yaitu *BI 7-Day Repo Rate*. Penelitian ini menggunakan data *BI Rate* pada periode Maret 2013 sampai Februari 2016. Pergerakan *BI Rate* dan indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia ditunjukkan pada gambar 4.2.



Gambar 4.2 : Grafik Suku Bunga dan Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan

Sumber: Bank Indonesia dan Yahoo Finance, diolah, 2018

Pergerakan *BI rate* yang tercermin dalam gambar 4.2 menunjukkan bahwa selama tahun 2013 tingkat suku bunga di Indonesia posisinya tetap yaitu sebesar 7.50% dari bulan Maret sampai bulan Desember 2013. Penurunan maupun kenaikan tidak terjadi pada tahun 2013. Sedangkan pergerakan indeks harga saham mengalami kenaikan dan penurunan selama tahun 2013. Tahun 2013 indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia mengalami penurunan paling besar di bulan Juni 2013 yaitu berada pada posisi 1282.51.

Stabilnya tingkat suku bunga sebesar 7.50% juga berlangsung sampai tahun 2014. Tahun 2014 tingkat suku bunga sebesar 7.50% berlangsung dari bulan Januari sampai bulan Oktober 2014. Memasuki bulan November 2014 tingkat suku bunga menunjukkan kenaikan sebesar 0.25% dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 7.75%. kecenderungan indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia pada tahun 2014 mengalami penurunan secara terus menerus dari bulan Agustus 2014 sampai akhir bulan Desember 2014. Indeks harga saham sektor pertambangan di tahun 2014 mengalami posisi tertinggi yaitu pada bulan Juli pada posisi 1609.10.

Tingkat suku bunga sebesar 7.75% berlangsung dari akhir tahun 2014 sampai pada bulan Januari 2015. Diawali dalam posisi tingkat suku bunga tetap yang berlangsung dari 2014 akan tetapi pada bulan selanjutnya tingkat suku bunga di Indonesia turun menjadi

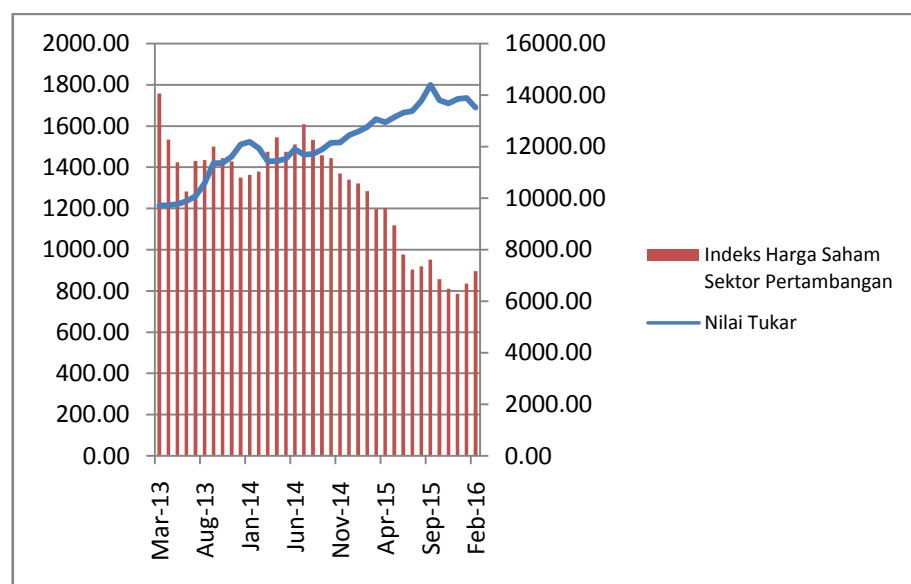
7.50%. Tingkat suku bunga 7.50% berlangsung dari bulan Februari 2015 sampai bulan Desember 2015. Penurunan juga terjadi pada indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia pada tahun 2015. Penurunan yang cukup signifikan karena posisi terendah indeks harga saham sektor pertambangan di tahun 2015 terjadi pada bulan Desember 2015 yaitu sebesar 785.29.

Memasuki tahun 2016 tingkat suku bunga di Indonesia terus mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2013, 2014 maupun tahun 2015. Sedangkan pergerakan berbeda ditunjukkan oleh indeks harga saham sektor pertambangan yang mengalami kenaikan di awal tahun 2016. Berdasarkan dari pergerakan suku bunga yang diperoleh dari Bank Indonesia maka dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga pergerakannya stabil. Kenaikan maupun penurunan yang terjadi pada suku bunga dan indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia.

3) Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di Indonesia

US Dollar merupakan mata uang dari negara Amerika Serikat dan menjadi mata uang yang berpengaruh di dunia. Pengaruh *US Dollar* tersebut terjadi karena mata uang *US Dollar* digunakan hampir di semua negara untuk pembayaran impor ekspor yang dilakukan antar negara-negara di dunia. Pergerakan *US Dollar* mempengaruhi pergerakan mata uang lain tidak terkecuali mata uang Indonesia yaitu

rupiah. Pergerakan *US Dollar* mempengaruhi pergerakan rupiah, oleh karena itu pergerakan rupiah terhadap dollar diperhatikan sehingga mengetahui keadaan rupiah terdepresiasi atau terapresiasi terhadap *US Dollar*. Pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap *US Dollar* dan indeks harga saham sektor pertambangan dapat dilihat pada gambar 4.3.



Gambar 4.3 : Grafik Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar dan Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan
 Sumber: Bank Indonesia dan Yahoo Finance, diolah, 2018

Gambar 4.3 menunjukkan pergerakan nilai tukar rupiah terhadap *US dollar* dan indeks harga saham sektor pertambangan mulai bulan Maret 2013 sampai bulan Februari 2016. Periode pengamatan dalam penelitian di mulai dari bulan Maret 2013 pada saat nilai tukar rupiah terhadap *US dollar* menunjukkan angka Rp 9709.42. Posisi nilai tukar rupiah terhadap *US dollar* semakin terdepresiasi sampai akhir tahun 2013. Rupiah terdepresiasi terhadap

US dollar sampai pada angka Rp 12087.10 bulan Desember 2013. Selama tahun 2013 rupiah belum menunjukkan keadaan yang kuat atau terapresiasi terhadap mata uang *US dollar*. Hal tersebut berarti sepanjang tahun 2013 rupiah posisinya melemah terhadap *US dollar*. Sedangkan pergerakan indeks harga saham sektor pertambangan mengalami kenaikan dan penurunan selama tahun 2013. Meskipun kenaikan dan penurunannya tidak terlalu besar hanya berkisar 100-300 perbulan.

Melemahnya rupiah terhadap *US dollar* diakhir tahun 2013 berlanjut pada melemahnya rupiah di tahun selanjutnya yaitu tahun 2014. Bulan Februari rupiah menunjukkan posisi menguat terhadap *US dollar* yaitu pada angka Rp 11935.10. Tahun 2014 nilai tukar rupiah terhadap *US dollar* menunjukkan posisi menguat dan melemah. Posisi nilai tukar rupiah terhadap *US dollar* paling kuat di tahun 2014 yaitu pada bulan Maret 2014 yang menunjukkan pada angka Rp 11427.05, sedangkan posisi terendah nilai tukar rupiah terhadap *US dollar* terjadi pada bulan Desember yang menunjukkan angka Rp 12438.29. Berbeda dari kondisi rupiah yang cenderung menguat ditahun 2014, indeks harga saham pada tahun 2014 mengalami penurunan secara terus menerus dari pertengahan tahun hingga akhir tahun. Tahun 2014 indeks harga saham sektor pertambangan ditutup pada posisi 1339.29 bulan Desember 2014.

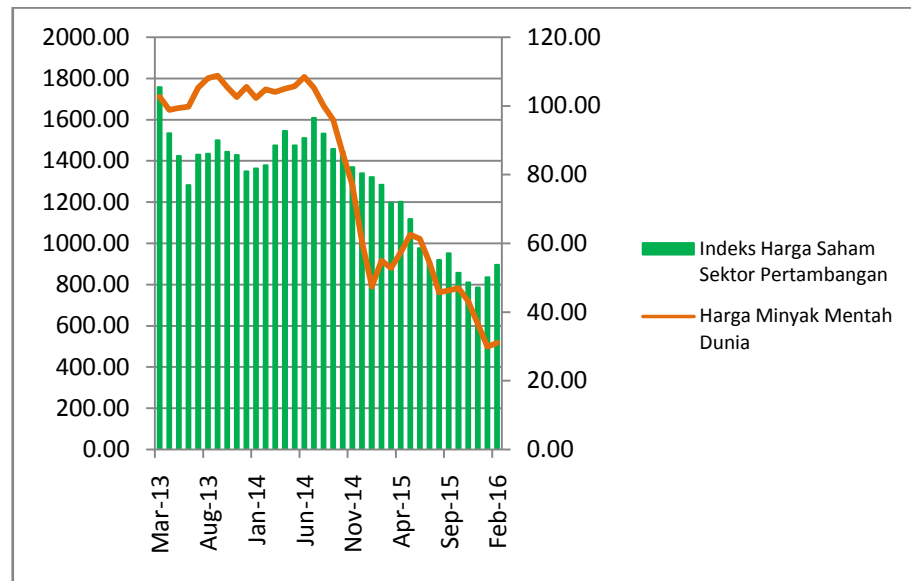
Memasuki tahun 2015 posisi rupiah terhadap *US dollar* semakin melemah atau terdepresiasi. Posisi paling lemah selama periode pengamatan dari bulan Maret 2013 sampai bulan Februari 2016 terjadi pada tahun 2015, yaitu bulan September 2015 yang menunjukkan nilai tukar rupiah terhadap *US dollar* sebesar Rp 14.396. Posisi menguatnya rupiah terhadap *US dollar* di tahun 2015 yaitu pada bulan Januari sebesar Rp 12579.10. Rupiah terapresiasi tipis terhadap *US dollar* setelah melemah cukup besar di bulan September 2015. Tahun 2015 ditutup dengan nilai tukar rupiah yang kembali melemah terhadap *US dollar* yaitu pada bulan Desember sebesar Rp 13854.60. Kondisi yang sama dialami oleh indeks harga saham sektor pertambangan yang terus mengalami penurunan secara terus menerus dari awal tahun 2015 hingga akhir tahun 2015. Posisi terendah indeks harga saham sektor pertambangan di tahun 2015 terjadi pada bulan Desember 2015 yaitu sebesar 785.29.

Melemahnya rupiah ini juga berlangsung sampai awal 2016 yang menunjukkan angka Rp 13889.05 di bulan Januari 2016. Sedangkan indeks harga saham sektor pertambangan mengalami kenaikan sebesar 49.7 di awal tahun 2016. Berdasarkan dari gambar 4.3 tentang pergerakan nilai tukar rupiah terhadap *US dollar* yang diperoleh dari data Bank Indonesia menunjukkan bahwa rupiah cenderung melemah terhadap *US dollar* sedangkan indeks harga saham mengalami naik turun.

b. Variabel Harga Komoditas Tambang Dunia

1) Harga Minyak Mentah Dunia dan Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di Indonesia

Jenis-jenis minyak yang diperdagangkan didunia antara lain Brent (*Brent Blend*), WTI (*West Texas Intermediate*), *Dubai Crude*, *Russien Export Blend*, dan menjadi harga acuan minyak mentah didunia. Penelitian ini memakai harga rata-rata dari keempat harga acuan minyak mentah dunia tersebut yaitu memakai *Average Crude Price* dengan data bulanan pada periode bulan Maret 2013 sampai bulan Februari 2016. Minyak mentah masih merupakan energi yang dibutuhkan manusia dalam melakukan berbagai aktifitas. Pergerakan harga minyak mentah dunia sangat diperhatikan oleh semua orang karena berberbagai keperluan yang menggunakan minyak mentah sebagai bahan baku maupun energi. Perkembangan perekonomian dunia menjadikan harga minyak dunia mengalami kondisi naik dan turun. Kenaikan dan penurunan harga minyak dunia dan indeks harga saham sektor pertambangan dapat dilihat pada gambar 4.4.



Gambar 4.4 : Grafik Harga Minyak Mentah Dunia dan Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan

Sumber: *International Financial Statistics* dan Yahoo Finance, diolah, 2018

Harga minyak mentah dunia berdasarkan harga *Average crude price* bulan Maret 2013 berada pada harga US\$ 102.61 *per barrel*. Bulan berikutnya harga minyak mentah mengalami penurunan yang lumayan besar yaitu menjadi US\$ 98.85 *per barrel* April 2013, posisi ini merupakan harga minyak terendah selama tahun 2013. Bulan Mei 2013 harga minyak kembali menunjukkan peningkatan hingga bulan September 2013, dan mencapai posisi harga tertinggi di tahun 2013 yaitu sebesar US\$ 108.78 *per barrel* bulan September 2013. Harga minyak kemudian mengalami penurunan di bulan oktober dan November, tetapi kembali meningkat di akhir tahun 2013 pada bulan Desember dalam posisi harga US\$ 105.49 *per barrel*. Sama halnya dengan kondisi indeks harga saham sektor pertambangan yang

mengalami kenaikan dan penurunan selama tahun 2013. Bulan April 2013 indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia pada posisi 1534.57 dan bulan Desember 2013 indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia pada posisi 1348.64. Bulan-bulan yang lain mengalami naik turun tidak begitu besar.

Memasuki tahun 2014 harga minyak mentah berada pada harga US\$ 102.25 *per barrel* di bulan Januari 2014 yang berarti mengalami penurunan sebesar US\$ 3.24 *per barrel*. Bulan Februari 2014 harga minyak mentah mengalami kenaikan hingga bulan Juni 2014 dengan harga US\$ 108.37 *per barrel* bulan Juni 2014 yang menjadi harga tertinggi di tahun 2014. Bulan Juni hingga akhir tahun 2014 harga minyak mentah mengalami terus penurunan. Desember 2014 harga minyak mentah dalam posisi US\$ 60.55 *per barrel* dan menjadi harga minyak terendah pada tahun 2014. Penurunan tersebut juga dirasakan oleh indeks harga saham sektor pertambangan yang mengalami penurunan terus-menerus pada periode pengamatan 2014. Indeks harga saham sektor pertambangan di tahun 2014 mengalami posisi tertinggi yaitu pada bulan Juli pada posisi 1609.10.

Penurunan yang terjadi di akhir tahun 2014 berlanjut hingga awal tahun 2015 yaitu US\$ 47.45 *per barrel* Januari 2015. Tahun 2015 harga minyak mentah dunia mengalami fluktuasi harga yang naik turun. Posisi harga tertinggi pada tahun 2015 hanya sebesar US\$ 62.49 *per barrel* bulan Mei 2015, dan posisi harga terendah berada

pada bulan Desember 2015 yaitu sebesar US\$ 36.55 *per barrel*. Harga minyak mentah dunia yang masih mengalami fluktuasi sedangkan pergerakan dari indeks harga saham yang terus mengalami penurunan ditahun 2015. Penurunan yang dapat dikatakan signifikan karena posisi terendah yaitu sebesar 785.29 yang terjadi diakhir tahun 2015.

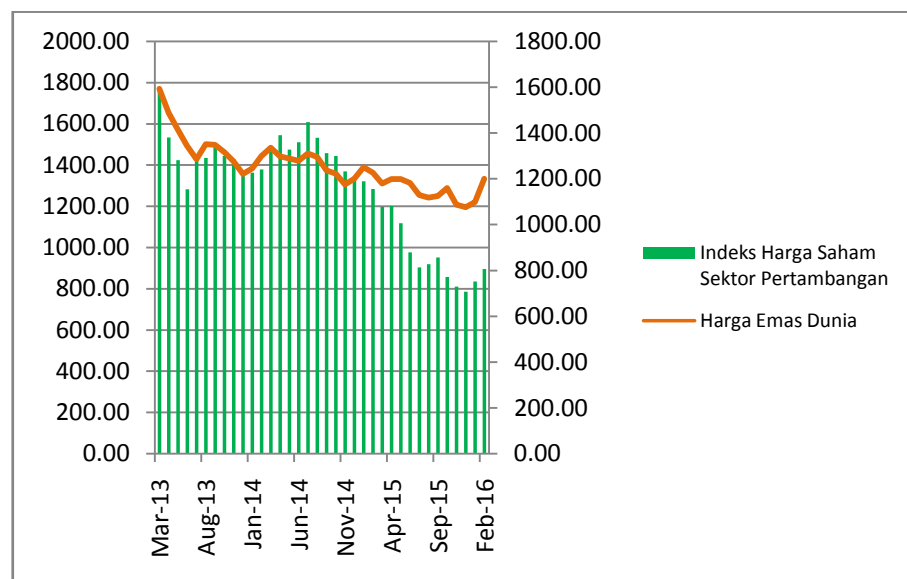
Memasuki tahun 2016 harga minyak dunia semakin merosot dengan posisi harga di bulan Januari 2016 hanya sebesar US\$ 29.91 *per barrel*, dan ini merupakan harga minyak paling rendah selama periode pengamatan bulan Maret 2013 sampai bulan Februari 2016. Bulan Februari 2016 harga minyak mentah dunia mengalami sedikit peningkatan dari bulan Januari 2016 yaitu menjadi US\$ 31.05 *per barrel*. Sedangkan indeks harga saham sektor pertambangan mengalami kenaikan yang tidak terlalu besar yaitu sebesar 49.7 di awal tahun 2016. Akan tetapi kenaikan tersebut diharapkan dapat menjadi pertimbangan investor untuk memilih sektor pertambangan untuk dijadikan pilihan dalam berinvestasi. Berdasarkan data yang didapat tentang harga minyak mentah dunia menunjukkan bahwa selama periode pengamatan harga minyak dunia semakin merosot dari tahun ke tahun pengamatan dan indeks harga saham mengalami kenaikan dan penurunan.

2) Harga Emas Dunia dan Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di Indonesia

Emas yang dikenal oleh semua orang sebagai salah satu bahan untuk membuat perhiasan. Emas juga digunakan sebagai standar keuangan yang ada di banyak negara. Perkembangan ekonomi dunia menyebabkan harga emas menjadi naik turun. Penelitian ini menggunakan harga emas dunia yang diperoleh dari *International Financial Statistics* yang mengambil data secara bulanan periode pengamatan Maret 2013 sampai Februari 2016. Pergerakan harga emas dunia dan indeks harga saham sektor pertambangan dalam penelitian ini ditunjukkan oleh gambar 4.5.

Gambar 4.5 menunjukkan pergerakan harga emas dunia pada Maret 2013 pada posisi harga US\$ 1593.09 *per troy ounce*, dan ini menjadi harga emas tertinggi selama tahun 2013. Hal tersebut dikarenakan setelah bulan Maret 2013 harga emas dunia mengalami terus penurunan. Posisi paling rendah ditahun 2013 terdapat pada bulan Desember 2013 dengan harga emas yang hanya ditunjukkan sebesar US\$ 1221.51 *per troy ounce*. Kondisi berbeda dialami oleh indeks harga saham sektor pertambangan yang mengalami naik dan turun di tahun 2013. Akan tetapi pada tahun 2013 indeks harga saham mengalami penurunan yang cukup besar pada bulan di bulan Juni 2013 yaitu berada pada posisi 1282.51.

Memasuki tahun 2014 harga emas berhasil mengalami peningkatan meskipun peningkatannya kecil yaitu US\$ 1244.27 *per troy ounce* pada bulan Januari 2014. Tahun 2014 harga emas mengalami fluktuasi naik turun, posisi harga tertinggi terjadi pada bulan Maret 2014 sebesar US\$ 1336.08 *per troy ounce*. Fluktuasi juga dialami oleh indeks harga saham sektor pertambangan pada tahun 2014. Akan tetapi kecenderungan mengalami penurunan pada bulan agustus 2014 hingga bulan desember 2014. Posisi tertinggi yang dapat dicapai Indeks harga saham sektor pertambangan di tahun 2014 yaitu pada bulan Juli pada posisi 1609.10.



Gambar 4.5 : Grafik Harga Emas Dunia dan Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan

Sumber: *International Financial Statistics* dan Yahoo Finance, diolah, 2018

Bulan Januari 2015 harga emas mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan Desember 2014. Peningkatan yang terjadi

sebesar US\$ 50.13 *per troy ounce* dari bulan Desember 2014. Peningkatan tersebut tidak berlangsung lama karena Februari 2015 sampai Desember 2015 harga emas terus menunjukkan penurunan. Posisi harga tertinggi ditahun 2015 terjadi pada bulan Januari 2015 yaitu sebesar US\$ 1250.75 *per troy ounce*, sedangkan harga terendah terjadi pada bulan Desember 2015 pada posisi harga US\$ 1075.74 *per troy ounce*. Tahun 2014 ke tahun 2015 indeks harga saham sektor pertambangan mengalami penurunan yang cukup signifikan. Posisi terendah indeks harga saham sektor pertambangan di tahun 2015 terjadi pada bulan Desember 2015 yaitu sebesar 785.29.

Peningkatan harga emas dunia dan indeks harga saham sektor pertambangan terjadi ketika memasuki tahun 2016. Awal tahun 2016 indeks harga saham sektor pertambangan terjadi kenaikan meskipun tidak terlalu besar yaitu pada posisi 834.99 bulan Januari 2016 dari sebelumnya 785.29 bulan Desember 2015. Berdasarkan data yang didapat mengenai pergerakan harga emas periode pengamatan Maret 2013 sampai Februari 2016 maka dapat disimpulkan bahwa harga emas cenderung mengalami penurunan yang cukup signifikan dan indeks harga saham mengalami kenaikan serta penurunan meskipun secara keseluruhan kecenderungan mengalami penurunan juga.

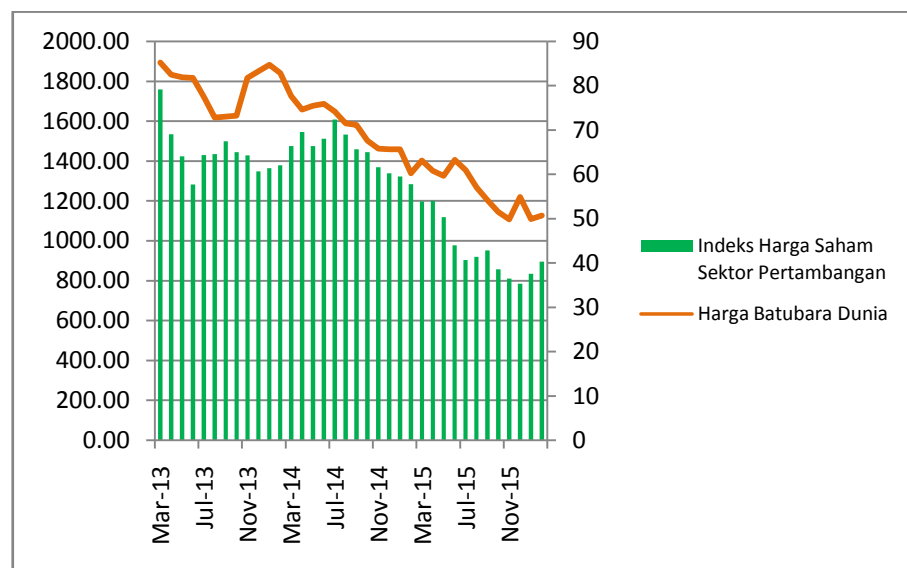
3) Harga Batubara Dunia dan Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di Indonesia

Jenis harga batubara yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Coal South Africa*. *Coal South Africa* merupakan salah satu jenis batubara yang digunakan sebagai acuan harga batubara dunia. Penelitian ini menggunakan harga batubara dunia yang diperoleh dari *International Financial Statistics* yang mengambil data secara bulanan periode pengamatan Maret 2013 sampai Februari 2016. Harga komoditas tambang yang cenderung menurun dalam periode pengamatan seperti harga minyak mentah dunia dan harga emas dunia juga berlaku pada harga batubara dunia. Penurunan tersebut dapat dilihat secara sekilas dengan ditunjukkan oleh gambar 4.6.

Gambar 4.6 menunjukkan pergerakan harga batubara dunia pada Maret 2013 pada posisi harga US\$ 85.19 *per metric ton*, dan ini menjadi harga batubara tertinggi selama tahun 2013. Hal tersebut dikarenakan setelah bulan Maret 2013 hingga Agustus 2013 harga batubara dunia mengalami terus penurunan. Posisi paling rendah ditahun 2013 terdapat pada bulan Agustus 2013 sebesar US\$ 72.79 *per metric ton*, kemudian September sampai Desember harga batubara mengalami peningkatan. Indeks harga saham sektor pertambangan diawali pada periode pengamatan maret 2013 pada posisi 1758.53, dan ini merupakan posisi tertinggi selama periode pengamatan 2013-

2016. Posisi terendah pada tahun 2013 terjadi di bulan Juni yaitu sebesar 1282.51.

Peningkatan harga batubara dunia diakhir tahun 2013 berlanjut sampai awal tahun 2014 yaitu US\$ 84.66 *per metric ton* pada bulan Januari 2014. Tahun 2014 harga batubara cenderung mengalami penurunan, posisi harga terendah terjadi pada bulan Desember 2014 sebesar US\$ 65.66 *per metric ton*. Penurunan juga terjadi pada indeks harga saham pada tahun 2014. Sedangkan mengalami peningkatan di pertengahan tahun 2014 yaitu pada bulan Juli yaitu meningkat sebesar 97.63 dari bulan sebelumnya.



Gambar 4.6 : Grafik Harga Batubara Dunia dan Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan

Sumber: *International Financial Statistics* dan Yahoo Finance, diolah, 2018

Bulan Januari 2015 harga batubara mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Desember 2014. Harga batubara dunia di tahun 2015 cenderung mengalami penurunan. Posisi harga tertinggi ditahun

2015 terjadi pada bulan Januari 2015 yaitu sebesar US\$ 65.6 *per metric ton*, sedangkan harga terendah terjadi pada bulan November 2015 pada posisi harga US\$ 49.86 *per metric ton*. Penurunan juga terjadi sepanjang tahun 2015. Diawali pada posisi 1321.93 di bulan Januari 2015 dan mengalami penurunan hingga pada posisi 785.29 di bulan Desember 2015.

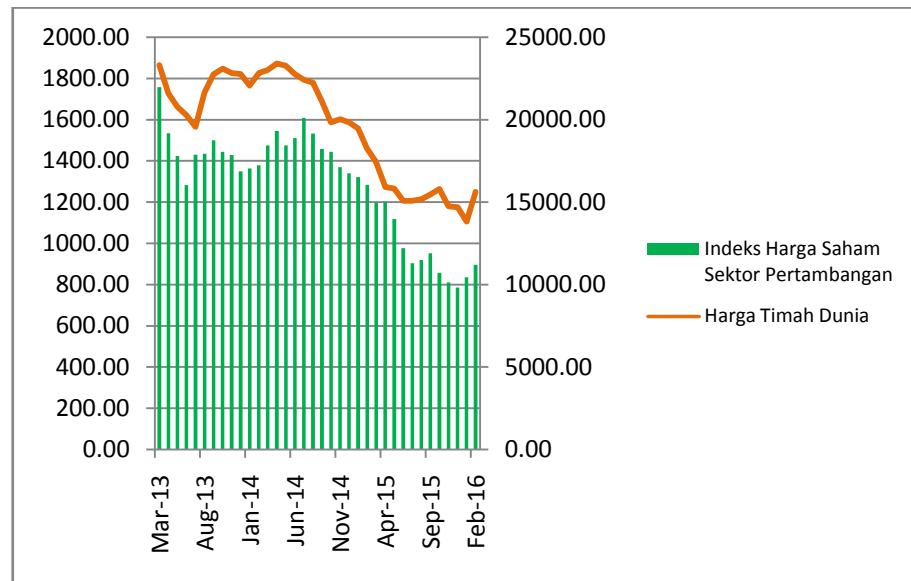
Penurunan harga batubara dunia masih terus berlanjut hingga memasuki awal tahun 2016. Peningkatan harga batubara baru terjadi ketika bulan Februari 2016 yaitu dengan harga US\$ 50.66 *per metric ton*. Penurunan batubara diawal tahun 2016 tidak berpengaruh pada indeks harga saham sektor pertambangan. Hal tersebut karena indeks harga saham sektor pertambangan pada tahun 2016 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2015. Berdasarkan data yang didapat mengenai pergerakan harga batubara periode pengamatan Maret 2013 sampai Februari 2016 maka dapat disimpulkan bahwa harga batubara cenderung mengalami penurunan yang cukup signifikan.

4) Harga Timah Dunia dan Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di Indonesia

Timah yang digunakan sebagai salah satu bahan untuk pelapis besi ataupun baja. Manfaat timah bukan hanya sekedar pelapis besi tetapi banyak bahkan merupakan salah satu bahan untuk membuat nuklir. Perkembangan ekonomi dunia menyebabkan harga komoditas

tambang mengalami penurunan, hal tersebut juga berlaku pada harga timah dunia. Penelitian ini menggunakan harga timah dunia yang diperoleh dari International *Financial Statistics* yang mengambil data secara bulanan periode pengamatan Maret 2013 sampai Februari 2016. Pergerakan harga timah dunia dan indeks harga saham sektor pertambangan dalam penelitian ini ditunjukkan oleh gambar 4.7.

Harga timah dunia bulan Maret 2013 berada pada harga yang tinggi yaitu US\$ 23302 *per metric ton*, harga bulan maret ini adalah harga tertinggi selama tahun 2013. Bulan berikutnya harga timah mengalami penurunan hingga bulan Juli 2013 menjadi US\$ 19563.80 *per metric ton* dan posisi ini merupakan harga timah terendah selama tahun 2013. Bulan Agustus 2013 harga timah menunjukkan peningkatan hingga bulan Oktober 2013, kemudian mengalami penurunan di bulan November dan Desember 2013. Sedangkan indeks harga saham mengalami penurunan dari awal tahun 2013 sampai pertengahan tahun 2013 kemudian mengalami kenaikan tipis sampai akhir 2013. Posisi terendah terjadi di bulan Juni 2013 yaitu berada pada posisi 1282.51



Gambar 4.7 : Grafik Harga Timah Dunia dan Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan

Sumber: *International Financial Statistics* dan Yahoo Finance, diolah, 2018

Memasuki tahun 2014 harga timah berada pada harga US\$ 22063.90 *per metric ton* di bulan Januari 2014 yang berarti mengalami penurunan sebesar US\$ 698.2 *per metric ton*. Bulan Februari 2014 harga timah mengalami kenaikan hingga bulan April 2014 dengan harga US\$ 23405.2 *per metric ton* yang menjadi harga tertinggi di tahun 2014. Bulan Mei hingga akhir tahun 2014 harga timah mengalami naik turun. Bulan Desember 2014 harga timah dalam posisi US\$ 19829.70 *per metric ton* dan menjadi harga timah terendah pada tahun 2014. Bulan-bulan di tahun 2014 indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia mengalami naik turun yaitu pada bulan Januari 2014 sampai Juli 2014, akan tetapi pada bulan Agustus 2014 sampai akhir bulan Desember 2014 mengalami penurunan secara terus-menerus.

Penurunan yang terjadi di akhir tahun 2014 berlanjut hingga Juni 2015 yaitu US\$ 15064.90 *per metric ton*. Tahun 2015 harga timah dunia mengalami fluktuasi harga yang naik turun. Posisi harga tertinggi pada tahun 2015 sebesar US\$ 19454.10 *per metric ton* bulan Januari 2015, dan posisi harga terendah berada pada bulan Desember 2015 yaitu sebesar US\$ 14691.70 *per metric ton*. Berbeda dengan kondisi harga timah dunia yang mengalami fluktuasi pada tahun 2015, indeks harga saham justru mengalami penurunan secara terus-menerus dari awal tahun 2015 hingga akhir tahun 2015. Bahkan pada bulan Desember 2015 posisi indeks harga saham sektor pertambangan yaitu sebesar 785.29, dan ini merupakan posisi paling rendah selama periode pengamatan dari tahun 2013 hingga tahun 2016.

Memasuki tahun 2016 harga timah dunia semakin merosot dengan posisi harga di bulan Januari 2016 hanya sebesar US\$ 13808.10 *per metric ton*, dan ini merupakan harga timah paling rendah selama periode pengamatan bulan Maret 2013 sampai bulan Februari 2016. Bulan Februari 2016 harga timah dunia mengalami sedikit peningkatan dari bulan Januari 2016 yaitu menjadi US\$ 15610.10 *per metric ton*. Sedangkan indeks harga saham sektor pertambangan mengalami kenaikan ditahun 2016. Berdasarkan data yang didapat tentang harga timah dunia menunjukkan bahwa selama periode pengamatan harga timah dunia semakin merosot dari tahun ke tahun.

B. Pengujian Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan data bulanan periode Maret 2013 sampai Februari 2016 yang akan dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda salah satu syarat yang harus dipenuhi yaitu dengan melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan ini berguna agar mendapatkan hasil analisis yang diharapkan. Uji asumsi klasik dengan melakukan beberapa uji yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Penjelasan mengenai masing-masing uji asumsi klasik dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi residual berdistribusi normal ataukah tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis uji statistik nonparametrik Kolmogrov-Smirnov (K-S). Pengambilan keputusan uji statistik nonparametrik Kolmogrov-Smirnov (K-S) yaitu apabila nilai *asymptotic significance* (2-tailed) lebih dari 5% maka data residual berdistribusi normal dan jika nilai dibawah 5% maka data residual berdistribusi tidak berdistribusi normal. Hasil probabilitas dari uji statistik nonparametrik Kolmogrov-Smirnov pada penelitian ini adalah sebesar 0.437 yang dapat dilihat dari tabel 4.3. Hasil uji tersebut lebih besar dari 0.05 dan kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini bahwa data berdistribusi normal sehingga memenuhi uji asumsi klasik.

Tabel 4.3 Uji Normalitas dengan One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.89442718
Most Extreme Differences	Absolute	.145
	Positive	.145
	Negative	-.102
Kolmogorov-Smirnov Z		.869
Asymp. Sig. (2-tailed)		.437

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Output SPSS,2018

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Hasil uji multikolineritas pada penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.4.

Tabel 4.4 Uji Multikolineritas**Coefficients^a**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Inflasi	.728	1.373
	Suku Bunga	.806	1.240
	Nilai Tukar	.126	7.938
	Harga Minyak	.889	1.124
	Harga Emas	.164	6.087
	Harga Batubara	.126	7.937
	Harga Timah	.189	5.294

a. Dependent Variable: IHSS Pertambangan

Sumber: Hasil Output SPSS,2018

Multikolineritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau nilai *variance inflation factor* (VIF) dari masing-masing variabel yang ada dalam penelitian pada tabel 4.4. Multikolineritas terjadi ketika nilai $\text{tolerance} \leq 0,10$ atau $\text{VIF} \geq 10$ dan sebaliknya tidak terjadi Multikolineritas jika nilai $\text{tolerance} \geq 0,10$ atau $\text{VIF} \leq 10$. Melalui hasil output SPSS pada tabel 4.4 maka dapat disimpulkan bahwa inflasi, suku bunga, nilai tukar, harga minyak mentah dunia, harga emas dunia, harga batubara dunia dan harga timah dunia tidak terjadi multikolineritas, karena nilai $\text{tolerance} \geq 0,10$ atau $\text{VIF} \leq 10$.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji model regresi linier terdapat korelasi atau tidak antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi

korelasi maka dinamakan problem autokorelasi. Salah satu cara menguji adanya autokorelasi adalah dengan melakukan Uji Durbin-Watson (DW test). Hasil Uji Durbin-Watson (DW test) pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil Uji Durbin-Watson (DW test)

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	2.025 ^a

- a. Predictors: (Constant), Harga Timah, Nilai Tukar, Inflasi, Harga Minyak, Harga Batubara, Harga Emas, Suku Bunga
b. Dependent Variable: IHSS Pertambangan

Sumber : Hasil Output SPSS,2018

Uji ini digunakan untuk menguji hipotesis yaitu H_0 dan H_1 . Jika d lebih kecil dari d_L atau lebih besar dari $4-d_L$ maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi, dan nilai DW lebih besar dari batas atas d_U dan kurang dari $4-d_U$ maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat autokorelasi. Jika dalam uji Durbin-Watson (DW test) terdapat hasil H_1 diterima maka harus melakukan pengobatan autokorelasi. Tabel 4.6 menunjukkan ada atau tidaknya autokorelasi pada penelitian ini.

Tabel 4.6 Mendeteksi Autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson

dL	dU	4-dU	4-dL	DW	Interpretasi
1.0529	1.9573	2.0427	2.9471	2.025	Tidak terjadi Autokorelasi karena $DW \geq d_U \leq 4-d_U$

Sumber: Lampiran 4, diolah, 2018

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau tidak. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melakukan uji Glejser, dimana hasil tidak mengandung heteroskedastisitas jika nilai probabilitas diatas 0,05 dan begitu pula sebaliknya.

Tabel 4.7 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.8836	10.444		.468	.644
	Inflasi	-3.9270	8.302	-.097	-.473	.640
	Suku Bunga	56.2062	101.621	.110	.553	.585
	Nilai Tukar	-.0003	.000	-.553	-1.028	.313
	Harga Minyak	.0155	.013	.706	1.156	.257
	Harga Emas	-.0019	.003	-.337	-.739	.466
	Harga Batubara	-.0288	.028	-.523	-1.033	.310
	Harga Timah	-.0001	.000	-.541	-1.048	.303

a. Dependent Variable: ABSRESID

Sumber: Hasil Output SPSS,2018

Tabel 4.7 menunjukkan hasil dari uji heterokedastisitas dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil heterokesdastisitas melalui uji Glejser yang telah dilakukan maka diperoleh hasil bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

Hal tersebut dikarenakan hasil uji Glejser menunjukkan nilai probabilitas atau signifikansi lebih dari 0.05.

C. Analisis Data dan Interpretasi

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi adalah studi yang berkaitan dengan ketergantungan/hubungan antara satu atau beberapa variabel bebas dengan variabel terikat. Melalui hasil dari regresi linier berganda dapat diketahui bahwa adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hubungan yang terjadi yaitu variabel bebas mempunyai pengaruh yang positif atau pengaruh negatif terhadap variabel terikat yang terdapat dalam penelitian.

Variabel bebas yang terdapat dalam penelitian ini yaitu diantaranya Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), Nilai Tukar Rupiah (X3), Harga Minyak Mentah Dunia (X4), Harga Emas Dunia (X5), Harga Batubara Dunia (X6), dan Harga Timah Dunia (X7). Variabel terikatnya adalah indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia (Y). Variabel bebas dan variabel terikat dari analisis regresi linier berganda ditunjukkan pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Uji F			
F hitung	F tabel	Sig.	Keterangan
44.258	2.35	0.000	Signifikan

Lanjutan tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Uji t					
Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	t tabel	Sig.	Keterangan
X1	- 0.076	-1.174	2.0484	0.250	Tidak Signifikan
X2	0.161	2.543	2.0484	0.017	Signifikan
X3	-0.039	-0.229	2.0484	0.820	Tidak Signifikan
X4	0.186	0.965	2.0484	0.343	Tidak Signifikan
X5	0.319	2.212	2.0484	0.035	Signifikan
X6	-0.178	-1.112	2.0484	0.276	Tidak Signifikan
X7	0.624	3.823	2.0484	0.001	Signifikan
R = 0.958					
R Square =0.917					
Adjusted R Square =0.896					

Sumber : Lampiran 7, diolah, 2018

Model regresi linier berganda yang dapat digambarkan berdasarkan tabel 4.5. adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha - 0.076X_1 + 0.161X_2 - 0.039X_3 + 0.186X_4 + 0.319X_5 - 0.178X_6 + 0.624X_7 + e$$

Interpretasi dari persamaan diatas adalah:

a. $b_1 = -0.076$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_1 menunjukkan bahwa ketika variabel inflasi (X1) meningkat 1 % maka indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia akan menurun sebesar 0.076 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

b. $b_2 = 0.161$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_2 menunjukkan bahwa ketika variabel Suku Bunga (X2) meningkat 1 % maka indeks harga saham

sektor pertambangan di Indonesia akan meningkat sebesar 0.161 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

c. $b_3 = -0.039$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_3 menunjukkan bahwa ketika variabel Nilai Tukar Rupiah (X3) meningkat 1 % maka indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia akan menurun sebesar 0.039 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

d. $b_4 = 0.186$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_4 menunjukkan bahwa ketika variabel Harga Minyak Mentah Dunia (X4) meningkat 1 % maka indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia akan meningkat sebesar 0.186 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

e. $b_5 = 0.319$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_5 menunjukkan bahwa ketika variabel Harga Emas Dunia (X5) meningkat 1 % maka indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia akan meningkat sebesar 0.319 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

f. $b_6 = -0.178$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_6 menunjukkan bahwa ketika variabel Harga Batubara Dunia (X6) meningkat 1 % maka indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia akan menurun sebesar 0.178 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

g. $b_7 = 0.624$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_7 menunjukkan bahwa ketika variabel Harga Timah Dunia (X7) meningkat 1 % maka indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia akan meningkat sebesar 0.624 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

2. Hasil Pengujian Hipotesis

a. Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), Nilai Tukar Rupiah (X3), Harga Minyak Mentah Dunia (X4), Harga Emas Dunia (X5), Harga Batubara Dunia (X6), dan Harga Timah Dunia (X7) berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia (Y). Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “Diduga tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, harga minyak mentah dunia, harga emas dunia, harga batubara dunia dan harga timah dunia secara parsial berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertambangan”. Hasil uji t pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-2975.376	1429.018		.047
	Inflasi	-1333.647	1135.886	-.076	.250
	Suku Bunga	35352.832	13904.636	.161	.017
	Nilai Tukar	-7.88E-03	.034	-.039	.820
	Harga Minyak	1.767	1.831	.186	.343
	Harga Emas	.766	.346	.319	.035
	Harga Batubara	-4.245	3.817	-.178	.276
	Harga Timah	5.027E-02	.013	.624	.001

a. Dependent Variable: IHSS Pertambangan

Sumber: Hasil Output SPSS,2018

Terdapat pengaruh secara parsial ataupun tidak antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu sebagai berikut:

1) Variabel Inflasi (X1)

Variabel inflasi (X1) memiliki nilai t_{hitung} yaitu sebesar -1.174, yang berarti nilai ini lebih kecil dari pada t_{tabel} ($-1.174 < 2.0484$). Nilai signifikansi sebesar 0.025 yang berarti lebih besar dari 0.05. Kesimpulan dari pengujian ini yaitu bahwa H_0 diterima atau H_1 ditolak. Hasil tersebut memperlihatkan variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia.

2) Variabel Suku Bunga (X2)

Variabel Suku Bunga (X2) memiliki nilai t_{hitung} yaitu sebesar 2.543, yang berarti nilai ini lebih besar dari pada t_{tabel} ($2.543 > 2.0484$). Nilai signifikansi sebesar 0.017 yang berarti lebih kecil dari 0.05. Kesimpulan dari pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau

H1 diterima. Hasil tersebut memperlihatkan variabel suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia.

3) Variabel Nilai Tukar Rupiah (X3)

Variabel Nilai Tukar Rupiah (X3) memiliki nilai t_{hitung} yaitu sebesar -0.229, yang berarti nilai ini lebih kecil dari pada t_{tabel} (-0.229 < 2.0484). Nilai signifikansi sebesar 0.820 yang berarti lebih besar dari 0.05. Kesimpulan dari pengujian ini menunjukkan bahwa H0 diterima atau H1 ditolak. Hasil tersebut memperlihatkan variabel nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia.

4) Variabel Harga Minyak Mentah Dunia (X4)

Variabel Harga Minyak Mentah Dunia (X4) memiliki nilai t_{hitung} yaitu sebesar 0.965, yang berarti nilai ini lebih kecil dari pada t_{tabel} (0.965 < 2.0484). Nilai signifikansi sebesar 0.343 yang berarti lebih besar dari 0.05. Kesimpulan dari pengujian ini menunjukkan bahwa H0 diterima atau H1 ditolak. Hasil tersebut memperlihatkan variabel harga minyak mentah dunia tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia.

5) Variabel Harga Emas Dunia (X5)

Variabel Harga Emas Dunia (X5) memiliki nilai t_{hitung} yaitu sebesar 2.212, yang berarti nilai ini lebih besar dari pada t_{tabel} (2.212 > 2.0484). Nilai signifikansi sebesar 0.035 yang berarti lebih kecil dari

0.05. Kesimpulan dari pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hasil tersebut memperlihatkan variabel harga emas dunia berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia.

6) Variabel Harga Batubara Dunia (X6)

Variabel Harga Batubara Dunia (X6) memiliki nilai t_{hitung} yaitu sebesar -1.112, yang berarti nilai ini lebih kecil dari pada t_{tabel} (-1.112 < 2.0484). Nilai signifikansi sebesar 0.276 yang berarti lebih besar dari 0.05. Kesimpulan dari pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 diterima atau H_1 ditolak. Hasil tersebut memperlihatkan variabel harga batubara dunia tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia.

7) Variabel Harga Timah Dunia (X7)

Variabel Harga Timah Dunia (X7) memiliki nilai t_{hitung} yaitu sebesar 3.823, yang berarti nilai ini lebih besar dari pada t_{tabel} (3.823 > 2.0484). Nilai signifikansi sebesar 0.001 yang berarti lebih kecil dari 0.05. Kesimpulan dari pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hasil tersebut memperlihatkan variabel harga timah dunia berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia.

Kesimpulan yang didapat dari tabel 4.6 tentang pengujian hipotesis adalah bahwa variabel suku bunga, harga emas dunia dan harga timah dunia berpengaruh secara parsial terhadap indeks harga saham

sektor pertambangan di Indonesia. Variabel inflasi, nilai tukar rupiah, harga minyak mentah dunia dan harga batubara dunia tidak berpengaruh secara parsial terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia.

b. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua ini merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui hubungan secara silmultan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Tujuannya untuk mengetahui hubungan secara bersama-sama atau simultan antara Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), Nilai Tukar Rupiah (X3), Harga Minyak Mentah Dunia (X4), Harga Emas Dunia (X5), Harga Batubara Dunia (X6), dan Harga Timah Dunia (X7) berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia (Y). Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “Diduga tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, harga minyak mentah dunia, harga emas dunia, harga batubara dunia dan harga timah dunia secara simultan berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertambangan”. Cara yang digunakan untuk mengetahui hubungan secara simultan yaitu dengan melakukan uji F. Uji F dalam penelitian ini ditunjukkan oleh tabel 4.10.

Tabel 4.10 Hasil Uji F**ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2221871	7	317410.167	44.258	.000 ^a
	Residual	200809.3	28	7171.762		
	Total	2422681	35			

a. Predictors: (Constant), Harga Timah, Suku Bunga, Inflasi, Harga Emas, Harga Batubara, Nilai Tukar, Harga Minyak

b. Dependent Variable: IHSS Pertambangan

Sumber: Hasil Output SPSS,2018

Berdasarkan hasil uji F yang ditunjukkan oleh tabel 4.10 bahwa nilai F_{hitung} sebesar 44.258, yang berarti nilai tersebut lebih besar dari F_{tabel} ($44.258 > 2.35$), oleh karena itu keputusan yang dapat diambil yaitu H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulan dari tabel 4.10 tersebut yaitu bahwa dari hasil pengujian hipotesis variabel tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, harga minyak mentah dunia, harga emas dunia, harga batubara dunia dan harga timah dunia secara simultan berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel terikat. Koefisien determinasi ini memiliki kelemahan, salah satunya yaitu terdapat bias terhadap jumlah dari variabel bebas yang dimasukkan kedalam model ini. Artinya setiap tambahan satu variabel bebas maka akan menyebabkan koefisien determinasi akan meningkat tanpa memperdulikan pengaruh signifikan variabel tersebut terhadap variabel terikat. Kelemahan tersebut

dapat diatasi dengan menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Tabel 4.11 menunjukkan nilai dari koefisien determinasi sebesar 0.917.

Tabel 4.11 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.958 ^a	.917	.896	84.68626

a. Predictors: (Constant), Harga Timah, Suku Bunga, Inflasi, Harga Emas, Harga Batubara, Nilai Tukar, Harga Minyak

Sumber: Hasil Output SPSS,2018

Nilai adjusted R^2 ini dapat naik atau turun jika satu variabel ditambahkan kedalam model regresi. Nilai adjusted R^2 yang ditunjukkan oleh tabel 4.11 yaitu sebesar 0.896. Artinya Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Harga Minyak Mentah Dunia, Harga Emas Dunia, Harga Batubara Dunia, dan Harga Timah Dunia mempengaruhi indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia sebesar 89.6% sedangkan sisanya sebesar 10.4% merupakan perubahan indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia yang dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi tersebut.

4. Interpretasi Hasil Penelitian

Berbagai macam pengujian terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini telah dilakukan, selanjutnya yaitu akan dijelaskan mengenai

variabel-variabel penelitian dan interpretasi dari hasil pengujian model regresi tersebut. Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami secara nyata hasil penelitian dengan kondisi yang sebenarnya. Interpretasi dari model regresi yaitu sebagai berikut:

a. Variabel Tingkat Inflasi (X1)

Secara teori, peningkatan inflasi merupakan signal negatif bagi para investor dikarenakan ketika inflasi meningkat maka resiko terhadap investasi saham akan meningkat sehingga investor yang menjual sahamnya saat terjadi inflasi akan mengalami kerugian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia. Tidak berpengaruhnya inflasi terhadap indeks harga saham sektor pertambangan dapat dikarenakan meskipun inflasi mengalami penurunan akan tetapi investor menggunakan uangnya pada deposito. Investor yang menyimpan uangnya pada deposito sama dengan jumlah investor yang berinvestasi pada saham. Ketika investor beranggapan bahwa bunga deposito lebih memberikan keuntungan daripada deviden dan capital gain yang didapat dalam investasi saham saat kondisi inflasi naik turun. Selain itu tidak berpengaruhnya inflasi terhadap indeks harga saham sektor pertambangan juga dikarenakan laju inflasi yang diambil dalam penelitian ini masih pada kondisi aman. Kondisi aman yang dimaksud yaitu bahwa inflasi masih berada dibawah 10% pertahun. Sehingga laju

inflasi tersebut tidak berpengaruh terhadap harga-harga secara keseluruhan dan masih normal.

Keputusan investor dalam menjual atau membeli saham sektor pertambangan tidak dipengaruhi oleh inflasi yang diambil dalam periode pengamatan. Hal tersebut dikarenakan investor beranggapan bahwa inflasi pada periode pengamatan masih dalam taraf yang normal dan menunggu keputusan pemerintah yang berkenaan dengan inflasi. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rohmanda (2014), Sambodo (2014) dan Pardede (2016) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia.

b. Variabel Suku Bunga (X_2)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia. Suku bunga di Indonesia diatur oleh Bank Indonesia yang disebut dengan BI Rate. BI rate digunakan untuk dijadikan patokan untuk menetapkan bunga pinjaman. Akan tetapi penetapan tersebut tidak bersifat memaksa, sehingga bank-bank bisa menetapkan bunga pinjaman yang sama, lebih rendah atau lebih tinggi. Fenomena berpengaruhnya suku bunga terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia selama periode pengamatan kemungkinan dapat disebabkan oleh pandangan investor yang memperhatikan naik turunnya suku bunga dalam mengambil keputusan berinvestasi.

BI Rate diterapkan untuk mengatasi inflasi, ketika naiknya BI Rate diharapkan juga akan menaikkan suku bunga pinjaman. Suku bunga pinjaman tersebut untuk mengurangi jumlah uang yang beredar sehingga dapat mengatasi inflasi. Hal tersebut juga akan menyebabkan nilai mata uang mengalami penguatan yang akan memberikan reaksi positif bagi para investor untuk melakukan investasi terutama pada saham sektor pertambangan di Indonesia. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rohmanda (2014) yang menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh secara parsial terhadap harga saham yaitu indeks sektor properti dan *Real Estate*, Indeks Sektor Aneka Industri, Indeks Sektor Manufaktur, Indeks Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi, Indeks Sektor Pertambangan, serta Indeks Sektor Keuangan. Akan tetapi hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pardede (2016) yang menemukan bahwa Suku bunga tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham pertambangan di Indonesia.

c. Variabel Nilai Tukar Rupiah (X3)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar rupiah tidak berpengaruh secara parsial terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia. Hal tersebut menandakan bahwa terapresiasi atau terdepresiasinya rupiah pada periode pengamatan terhadap mata uang asing yaitu dollar tidak memberikan efek terhadap pasar modal di Indonesia. Terapresiasi dan terdepresiasinya rupiah yang terjadi pada periode pengamatan dapat dilihat pada tabel 4.12. Pada tabel 4.12

perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar setiap tahunnya dimulai dari periode tahun 2012 sampai tahun 2016 hanya berkisar dari Rp 200 – Rp 700. Perubahan nilai tukar rupiah yang masih digolongkan tidak terlalu besar tersebut sehingga tidak memberikan efek terhadap pasar modal di Indonesia.

Tabel 4.12 perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar per tahun

No.	Periode	Nilai tukar rupiah terhadap dollar
1.	2012	9712.52
2.	2013	10092.03
3.	2014	10703.14
4.	2015	10063.98
5.	2016	9896.58

Sumber : Bank Indonesia, diolah, 2018

Fenomena tersebut tidak memberikan efek bagi keputusan investor dalam melepas maupun membeli saham. Terapresiasi dan terdepresiasinya rupiah tidak memberikan pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia dan juga indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2013) yang menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap indeks harga saham gabungan. Akan tetapi hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pardede (2016) yang menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap indeks harga saham pertambangan di Indonesia dan bertentangan pula dengan penelitian Sambodo (2014) yang

menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia.

d. Variabel Harga Minyak Mentah Dunia (X4)

Minyak mentah merupakan energi yang banyak dibutuhkan oleh berbagai industri di dunia. Negara yang memiliki industri-industri maju membutuhkan energi minyak mentah untuk menunjang aktivitasnya. Negara-negara maju terutama Amerika berusaha untuk membuat harga minyak mentah dunia menjadi rendah dengan berbagai cara yaitu dengan membuat perang. Perang dilakukan pada negara-negara yang mempunyai cadangan minyak mentah yaitu negara-negara timur tengah. Ketika terjadi perang di negara-negara penghasil minyak maka akan menyebabkan harga minyak menjadi turun. Menurunnya minyak ini akan berpengaruh pada semua bidang dan industri. Akan tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel minyak mentah dunia tidak berpengaruh secara parsial terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan jumlah emiten pada indeks harga saham yang ada di Indonesia sebagian besar bukan merupakan perusahaan yang berkaitan langsung dengan komoditas minyak mentah. Jumlah emiten yang termasuk kedalam kategori sub sektor yang terdapat pada pertambangan dapat dilihat pada tabel 4.13. Perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan di Indonesia adalah perusahaan yang

pendapatannya tidak bergantung secara langsung pada minyak mentah dunia.

Tabel 4.13 Jumlah Emiten Masing-Masing Subsektor Pertambangan di Indonesia

No.	Sub Sektor	Jumlah Emiten
1.	Batubara	24
2.	Minyak dan Gas	10
3.	Logam dan mineral lainnya	9
4.	Batu-batuan	2

Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah, 2018

Naik turunnya harga minyak dunia secara langsung pada periode pengamatan ini tidak memberikan dampak terhadap pendapatan perusahaan yang bergerak di sub sektor minyak dan gas. Hal tersebut juga tidak berdampak pada indeks harga saham gabungan dan indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2013) yang menunjukkan bahwa harga minyak dunia tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap indeks harga saham gabungan. Akan tetapi hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pardede (2016) yang menemukan bahwa harga minyak mentah dunia berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap indeks harga saham pertambangan di Indonesia.

e. Variabel Harga Emas Dunia (X5)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harga emas dunia berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar masyarakat

berpendapat bahwa emas merupakan pilihan investasi. Pada periode pengamatan masyarakat menjadikan emas sebagai perhiasan. Salah satu keunggulan dari berinvestasi pada emas adalah nilainya yang cenderung naik dari tahun ke tahun jika dibandingkan investasi pada sektor yang lain. Pemilik emas juga dapat dengan mudah menjualnya ketika sedang membutuhkan dana tanpa mengalami kerugian yang besar.

Kebutuhan atau konsumsi masyarakat terhadap emas ini yang meningkat menyebabkan nilai emas juga meningkat. Indonesia merupakan negara tertinggi di ASEAN untuk permintaan emas yang digunakan dalam pembuatan perhiasan yang ditunjukkan tabel 4.14. Permintaan yang tinggi dan nilai yang meningkat ini memberikan signal positif bagi para investor untuk menanamkan modalnya pada sektor pertambangan. Meskipun jumlah perusahaan yang bergerak pada sub sektor logam dan mineral di Indonesia tidak sebanyak sub sektor lain yang terdapat dalam sektor pertambangan.

Tabel 4.14 Permintaan emas untuk perhiasaan di negara-negara ASEAN

No.	Negara	Permintaan
1.	Indonesia	38.9
2.	Malaysia	8.4
3.	Singapore	12.2
4.	Thailand	12.2
5.	Vietnam	15.6

Sumber: *World Gold Council*, diolah, 2018

Investor beranggapan bahwa kenaikan harga emas dunia akan meningkatkan pendapatan perusahaan yang ada pada sub sektor tersebut.

Hal tersebut karena terjadi peningkatan permintaan terhadap emas. Fenomena ini akan membawa dampak baik bagi indeks sektor pertambangan. Ketika harga emas dunia mengalami peningkatan maka indeks harga saham meningkat kemudian harga saham sektor pertambangan juga meningkat serta indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia akan mengalami peningkatan. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2013) yang menunjukkan bahwa harga emas dunia memiliki pengaruh secara parsial terhadap indeks harga saham gabungan. Akan tetapi bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sambodo (2014) yang menunjukkan bahwa harga emas dunia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan.

f. Variabel Harga Batubara Dunia (X6)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harga batubara dunia tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia. Meskipun jumlah emiten yang ada pada sektor pertambangan di Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak di sub sektor batubara. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadikan harga batubara dunia berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia.

Jumlah produksi batubara yang dihasilkan di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Akan tetapi, konsumsi atau kebutuhan akan batubara di Indonesia mengalami penurunan dari tahun

2013 ke tahun 2014 yang ditunjukkan pada tabel 4.15. Jumlah produksi yang melimpah dan kebutuhan yang sedikit menyebabkan penurunan pendapatan bagi perusahaan yang bergerak di sub sektor batubara. Hal tersebut menjadikan bahwa naik turunnya harga batubara pada periode pengamatan tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertambangan. Sub sektor lain di sektor pertambangan selain batubara yang mempengaruhi pergerakan dari sektor pertambangan.

Tabel 4.15 Jumlah Produksi dan Konsumsi Batubara di Indonesia per Million Tones

No.	Tahun	Produksi	Konsumsi
1.	2013	279.7	57.0
2.	2014	269.9	45.1
3.	2015	272.0	51.2
4.	2016	255.7	62.7

Sumber: *International Financial Statistics*, diolah, 2018

Selain jumlah produksi dan konsumsi ada faktor lain yang menjadi penyebab tidak berpengaruhnya harga batubara terhadap indeks harga saham sektor pertambangan meskipun jumlah emiten batubara adalah yang paling banyak disektor pertambangan dibandingkan yang lain yaitu sebesar 24 emiten. Faktor lain tersebut adalah belum adanya *holding company* diperusahan sub sektor batubara. Padahal dengan adanya *holding company* maka dapat mengelola, membangun dan mengendalikan kinerja antar perusahaan. Ketika kinerja perusahaan baik maka akan mengundang reaksi positif dari para investor. Sedangkan pada sub sektor batubara ini tidak adanya *holding company* yang menjadikan

investor belum mengundang reaksi positif dari investor dan juga perusahaan batubara yang masih kalah kinerjanya jika dibandingkan dengan sektor lain seperti sektor konsumsi, perbankan dan lain-lain. Kenaikan dan penurunan harga batubara dunia tidak berimbas pada indeks harga saham gabungan dan indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia. Hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Martono (2010) yang menunjukkan bahwa harga batubara berpengaruh secara negatif terhadap IHSG, LQ45 dan JII. Harga batubara turun akan menyebabkan IHSG, LQ45 dan JII mengalami kenaikan dan sebaliknya jika harga batubara naik maka IHSG, LQ45 dan JII mengalami penurunan.

g. Variabel Harga Timah Dunia (X7)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harga timah dunia berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan Indonesia merupakan negara penghasil timah terbesar nomor 2 di dunia. Tabel 4.16 menunjukkan bahwa Indonesia menempati rangking 2 dunia penghasil timah dengan produksi sebesar 84,000 *metric tones* di tahun 2014. Meskipun jumlah emiten timah di Indonesia tidak banyak, akan tetapi Indonesia menjadi produksi timah terbesar.

Tabel 4.16 Negara Penghasil Timah Terbesar di Dunia 2014

Rank	Country	Tin Production (in metric tones), 2014
1.	China	125,000
2.	Indonesia	84,000
3.	Peru	23,700
4.	Bolivia	18,000
5.	Brazil	12,000
6.	Myanmar	11,000
7.	Australia	6,100
8.	Vietnam	5,400
9.	Malaysia	3,500
10.	Kongo	3,000

Sumber: *World Atlas*, diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.16 tersebut memberikan signal positif bagi investor yang hendak menanamkan modalnya pada sektor pertambangan. Investor beranggapan bahwa kenaikan harga timah dunia akan berdampak pada indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia mengingat bahwa indonesia merupakan salah satu produsen timah dunia. Hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Martono (2010) yang menunjukkan bahwa harga timah berpengaruh secara negatif terhadap IHSG, LQ45 dan JII.